



Internalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Minangkabau Untuk Generasi Muda

Wira Fimansyah

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

ilalovy98@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai luhur atau pendidikan karakter yang terdapat di dalam kearifan lokal Minangkabau agar kelak dapat menjadi acuan dalam bersikap. Dan untuk pengenalan juga bagi generasi muda agar kearifan lokal ini tetap eksis di era modern. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. *Purposive sampling* adalah cara yang digunakan untuk memilih informan dalam penelitian ini, yakni pemilihan informan berdasarkan ciri-ciri dan tujuan tertentu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara *observasi*, wawancara mendalam dan dokumentasi. Setelah data diperoleh maka di analisis melalui 4 tahap yakni mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa internalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Minangkabau dapat terjadi melalui mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) atau mulok di Sumatera Barat, melalui cerita-cerita tradisional Minangkabau yang syarat akan nilai moral seperti *Kaba* namun sekarang sudah mulai ditinggalkan, serta melalui ungkapan-ungkapan bijak khas Minangkabau. Di tengah perkembangan zaman yang begitu pesat diharapkan internalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini dapat menanggulangi degradasi moral dikalangan generasi muda belakangan ini. Tidak hanya itu saja dengan mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari berarti kita turut menjaga budaya lokal agar tetap eksis di tengah era globalisasi.

Kata Kunci: Internalisasi, Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal, Minangkabau

Abstract

This study aims to analyze the sublime values or character education contained in Minangkabau local wisdom. So that later it can be a reference in behaving. And also for the introduction of the younger generation so that this local wisdom still exists in the modern era. The author uses descriptive qualitative research methods. Purposive sampling is the method used to select informants in this study, namely the selection of informants based on certain characteristics and objectives. Data collection techniques are carried out by means of observation, in-depth interviews and documentation. After the data is obtained, it is analyzed through 4 stages, namely collecting data, reducing data, presenting data and drawing conclusions. The results of this study reveal that the internalisation of character education based on Minangkabau local wisdom can occur through the subjects of Minangkabau natural culture (BAM) or mulok in West Sumatra, through traditional Minangkabau stories whose requirements for moral values are often called Kaba but are now starting to be abandoned, as well as through expressions of typical Minangkabau wisdom. In the midst of the rapid development of the times, it is hoped that the internalisation of character education based on local wisdom can overcome moral degradation among the younger generation lately. Not only that, by implementing local wisdom values in our daily life, it means that we also maintain local culture so that it can exist in the midst of globalisation

Keywords: Internalization, Character Education, Local Wisdom, Minangkabau

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal dengan slogan Bhineka Tunggal Ika, yang berarti berbeda-beda namun tetap satu jua. Hal ini didasari oleh karena masyarakat kita yang multikultural terdiri dari banyak suku dan budaya berbeda. Letak Indonesia yang strategis mengakibatkan kita mudah terdampak oleh tingginya intensitas budaya global yang masuk ke Indonesia dan tentunya mengancam keberadaan budaya lokal. Kian pesatnya perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) membuat informasi dan segala hal dengan mudah bisa diakses melalui internet, yang sekarang makin dipermudah dengan adanya HP pintar. Tetapi Efendi dan Setiadi dalam Fransyaigu (2014) menyatakan bahwa kemajuan IPTEK memiliki dua dampak bagi masyarakat yakni ada positif dan ada negatifnya. Tayangan televisi melalui film, internet dan lain sebagainya menyebabkan timbulnya gaya hidup konsumtif. Dan dengan maraknya pornografi dan pornoaksi atau tayangan lain yang tidak mendidik berseliweran di dunia maya membuat generasi muda semakin tidak beradap. Nah, jika dampak negatif ini dibiarkan begitu saja tentu akan menjadi kebiasaan yang buruk.

Oleh sebab itu, melestarikan kearifan lokal adalah salah satu cara untuk mempertahankan kaidah-kaidah lama, yang bernilai positif tetapi sudah lama ditinggalkan oleh masyarakat. Hanya karena takut jika dianggap ketinggalan zaman dan lain sebagainya. Kita tahu orang Minangkabau kaya akan petatah-petiti, filosofi, ungkapan dan adat istiadat. Tapi sayang, di era globalisasi mulai tertinggal. Menurut Rahyono dalam Fajarini (2014) mengutarakan bahwa kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia dalam sekelompok etnis tertentu yang didapatkan dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh oleh masyarakat tersebut. Oleh sebab itu, Suardiman dalam Azan (2013) mengemukakan juga bahwa ada 8 (Delapan) lingkup dari nilai-nilai kearifan lokal tersebut:

Pertama, norma-norma lokal yang sedang berkembang seperti falsafah, pantangan atau yang bersifat anjuran disuatu tempat. Kedua, ritual dan tradisi suatu masyarakat yang mengandung nilai. Ketiga, *Folklore* dalam masyarakat yang berupa legenda, mitos, cerita rakyat dan lagu rakyat yang biasanya mengandung pesan yang dipahami oleh komunitas tertentu/lokal. Keempat, informasi yang terdapat pada tetua-tetua adat, pemimpin spiritual atau pemangku adat dalam sebuah komunitas. Kelima, manuskrip yang dipercayai oleh masyarakat setempat. Keenam, cara masyarakat lokal menjalani kehidupan sehari-hari. Ketujuh, alat dan bahan yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kedelapan, kondisi lingkungan sekitar yang dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat kita disimpulkan bahwa sumber nilai-nilai kearifan lokal tersebut berasal dari berbagai hasil kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun dalam suatu masyarakat. Etnis Minangkabau memiliki ajaran moral, tata nilai dan norma-norma kemasyarakatan yang bersumber dari "*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*". Dikutip dari Republika yang terbit pada 08 Mei 2015 menyatakan bahwasanya masyarakat Minangkabau terkenal dapat menerapkan kehidupan Islami yg berpadu dengan adat istiadat lokal yang kental.

Mereka berhasil memadukan antara nilai-nilai Islam dengan adat istiadat. Padahal adat istiadat dianggap sulit untuk bersatu dengan nilai-nilai agama. Di setiap budaya lokal pasti tersirat nilai-nilai luhur yang berguna untuk membangun masyarakatnya kearah yang lebih baik. Sebagai contoh nilai dan norma yang berkembang di masyarakat akan mengatur dan menjadi pemandu bagi seseorang dalam berlaku saat berada di suatu daerah. Contoh sederhananya cara berbicara, berperilaku dan cara berpakaian. Itu semua dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat setempat dan sudah lama mereka patuhi.

Sekarang tugas generasi muda bagaimana caranya agar nilai-nilai yang terdapat dalam budaya atau di dalam kearifan lokal itu tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Kita tahu pengaruh globalisasi begitu besar terhadap integritas bangsa belakangan ini. Kita sadar makin kesini masyarakat banyak yang bersifat individualisme, banyak kaum muda yang terpengaruh oleh pola hidup bangsa lain. Mereka lebih menggandrungi segala sesuatu dari idola mereka yg berasal dari bangsa lain yang mereka anggap itu jauh lebih menarik., hingga proses *westernisasi* itu mudah saja terjadi di negara kita. Sehingga terjadilah degradasi moral pada generasi muda. Banyak hal yang kita saksikan belakangan ini dari berita-berita yang sedang viral yang membuat kita sebagai pembaca jadi sedih dan terenyuh.

Seperti yang diutarakan juga oleh Efendi (2010) “Sumber norma dan nilai budaya suku bangsa adalah kearifan lokal. Hal ini dapat disebut sebagai prinsip atau pedoman yang tersembunyi dan melekat pada cara berpikir anggota masyarakat suatu suku bangsa. Kearifan lokal agaknya menjadi alternatif utama dari derasnya krisis identitas dan karakter sosial masyarakat di Provinsi Sumatera Barat ini. Agar kearifan lokal tidak hilang maka dipakai dalam membangun pola interaksi sosial yang harmonis dari masyarakat heterogen di Sumatera Barat, maka upaya menggali dan menumbuhkembangkan berbagai jenis kearifan lokal dari masing-masing suku bangsa perlu dilakukan”.

Nah, pada tulisan ini penulis berupaya menganalisis nilai-nilai luhur atau pendidikan karakter yang terdapat di dalam kearifan lokal Minangkabau. Agar kelak dapat dapat menjadi acuan dalam bersikap. Dan untuk pengenalan juga bagi generasi muda agar kearifan lokal ini tetap eksis di era modern. Sehingga tidak ada lagi generasi muda yang asing dengan nilai-nilai atau norma-norma yang terkandung di dalam kearifan lokal Minangkabau yang begitu kaya akan nilai-nilai luhur.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. *Purposive sampling* adalah teknik yang penulis gunakan untuk memilih informan dalam penelitian ini, yakni pemilihan informan berdasarkan ciri-ciri dan tujuan tertentu, yang dijadikan informan adalah orang tua yang masih berusia muda dan masih memiliki anak usia sekolah disekitar tempat tinggal penulis yakni di kota Payakumbuh - Sumatera Barat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi (pertama penulis mengamati perbincangan para orang tua muda mengenai masalah karakter anak remaja di zaman sekarang), setelah observasi penulis melakukan wawancara mendalam yang dilakukan secara langsung dan via *zoom* atau VC whatsapp karena penelitian dilakukan di masa pandemi, untuk memperkuat data maka dilakukan pengumpulan data *via google form* dengan item pertanyaan yang memperkuat hasil wawancara serta dokumentasi. Setelah data diperoleh maka dilakukan analisis data melalui 4 tahap yakni mengumpulkan data, mereduksi data, penyajian data dan akhirnya menarik kesimpulan. Analisis data yang penulis gunakan adalah menurut Milles dan Huberman yang sering disebut dengan model interaktif (Sugiyono: 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter menurut (Barnawi & Arifin: 2012) merupakan sebagai proses internalisasi nilai budaya pada diri seseorang atau masyarakat sehingga membuatnya menjadi beradab. Pendidikan menurutnya bukan hanya sekedar transfer ilmu semata tetapi harus bisa menjadi sarana pembudayaan atau penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh ranah dasar kemanusiaan yakni afektif, kognitif dan psikomotorik. Jikalau menilik dari kemendiknas nilai-nilai pendidikan karakter tersebut berupa religius, jujur, toleransi, peduli sosial, tanggungjawab dan masih banyak lagi. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai luhur yang

terkandung di dalam kearifan lokal suatu daerah.

Seperti yang dikemukakan juga oleh Agustina (2012) bahwasanya kearifan lokal harus terus dilestarikan salah satunya melalui pendidikan. Berarti, melaksanakan pembelajaran nilai-nilai budaya dan adat istiadat secara sadar dan terencana. Nah, mata pelajaran yang dimaksud adalah mata pelajaran mulok. Dan hal ini membutuhkan keseriusan dari pihak pemerintah mulai dari Gubernur, Bupati/Walikota dan akhirnya oleh Dinas Pendidikan akan bermuara kepada Kepala Sekolah dan para Guru agar semuanya terprogram. Dahulu, mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) menjadi salah satu mata pelajaran yang paling unik dan dinantikan semasa Sekolah Dasar (SD).

Dari mata pelajaran ini lah generasi kami dahulu banyak mendapat ilmu pengetahuan seputar nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau. Itulah kenapa para informan juga berpendapat bahwasanya di era sekarang mata pelajaran ini masih relevan dan harus terus dipertahankan. Karena syarat akan nilai-nilai budaya lokal yang mana seiring sejalan dengan kaidah-kaidah atau ajaran agama. Apalagi di zaman sekarang ini, generasi muda sudah terlena oleh majunya ilmu pengetahuan teknologi yang membuat mereka dengan mudah berselancar di dunia maya melalui *telephone* genggamnya. Sehingga abai dengan tradisi atau adat istiadat yang berlaku di tanah kelahirannya.

Justu anak remaja lebih mengidolakan orang luar yang jelas-jelas banyak hal yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya kita. Sehingga orang tua yang menjadi informan penulis serempak mengatakan bahwasanya di zaman sekarang ini masih sangat dibutuhkan pembelajaran yang mampu mempengaruhi sikap sehingga membentuk pribadi-pribadi unggul yang berkarakter.

Kenapa mata pelajaran BAM masih sangat dibutuhkan pada saat sekarang ini? Seperti yang disampaikan oleh para informan bahwasanya materi pelajaran BAM itu masih sangat relevan di era modern ini sebagai wadah untuk melestarikan nilai-nilai kearifan

lokal dan penginternalisasian pendidikan karakter. Menurut informan yang penulis rangkum bahwa mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) dapat membendung generasi muda dari pengaruh budaya asing. Seperti sekarang yang sedang marak terjadi adalah mereka seolah-olah terhipnotis oleh *K-Pop*, *K-Drama* dan semuanya yang berasal dari luar. Sementara budaya lokal sendiri tertinggal dan terlupakan. Contoh, minimnya anak-anak sekarang yang masih paham dengan istilah *Kato Nan Ampek*. Sehingga membuat orang tua cemas dan khawatir jika nanti mereka lepas dari pantauan misalnya jika nanti kuliah jauh dari orang tua sehingga terjadi hal yang tidak diinginkan, sementara orang tua punya tanggungjawab besar selain hanya mengawasi anak-anaknya.

Seperti yang kita tahu tanah Minang terkenal dengan filosofi "*adat basandi syara', syara' basandi kitabullah, syara' mangato adat mamakai*". Yang mana artinya adalah adat tidak boleh bertentangan dengan syara' atau syari'at yang bersumber dari kitab Allah yakni Al-Qur'an. Segala yang diperintahkan oleh syara' ditetapkan pula di dalam adat istiadat. Adat digunakan untuk mengatur cara hidup dalam bermasyarakat. Berikut penulis coba rangkum pendapat informan yang sejalan dengan pendapat-pendapat para ahli tentang beberapa analisis internalisasi pendidikan karakter yang terdapat di dalam mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM).

a. Sopan Santun Menurut Adat Minangkabau Ibrahim dalam Kurnia (2017) mengungkapkan bahwa orang Minang itu terkenal "*tau raso jo pariso*" artinya sebelum berbicara mohon perhatikan ucapan yang akan dilontarkan jangan sampai membuat orang lain sakit hati atau tersinggung. Ada pantun yang sangat terkenal tentang hal ini:

*Anjalai di tengah koto
Tumbuhan sarumpun jo lagundi
Kok tak pandai ba kato-kato
Bak alu pancucuak duri*

Pantun tersebut memiliki makna bahwa seseorang yang tidak pandai memilih

kata-kata maka hanya akan menyakiti hati orang saja. Adat Minangkabau tidak hanya mengatur masyarakatnya dalam berbicara tetapi juga mengatur masyarakatnya dalam hal menjawab pertanyaan atau menghargai lawan bicara. Sikap sopan santun sangat diutamakan dan jauhilah sikap masa bodoh atau terlalu cuek karena tidak cocok dengan adat istiadat *urang awak*.

Tidak hanya itu saat berkumpul di suatu forum tata cara duduk pun diatur. Contoh sangat pantang bagi laki-laki atau wanita saat berkumpul duduk dihamparan tikar dengan gaya menegakkan lututnya hal ini dianggap sangat tidak sopan. Yang benar adalah laki-laki duduk bersila dan perempuan duduk bersimpuh. Perkara dudukpun banyak hal yang tabu jika dilakukan oleh wanita Minang, misalnya tidak elok dipandang mata jika seorang perempuan duduk-duduk di tepi jalan padahal tidak ada keperluan, sumbang rasanya jika perempuan duduk-duduk dengan segerombolan laki-laki apalagi bukan siapa-b. siapanya atau aneh dirasa jika perempuan duduk di anak tangga tepat di depan pintu rumah.

Sopan santun dalam berpakaian juga tidak luput dari aturan adat istiadat Minangkabau, penulis rasa ini sangat relevan dibahas pada era globalisasi ini. Mengingat hal ini sudah banyak diabaikan oleh generasi muda. Masyarakat Minangkabau identik dengan baju kurung. Baju kebanggaan yang menutup aurat perempuan Minang. Karena sesuai dengan ajaran agama tidak dibenarkan untuk mempertontonkan aurat. Begitupun untuk laki-laki Minang tabu rasanya jika memakai subang, gelang dll. Baju kurung masyarakat Minang sudah jelas dipasangkan dengan kerudung. Zaman dahulu bahkan untuk pakaian sehari-hari hingga bekerja diladang masih menggunakan baju kurung ini. Hanya warna dan corak yang membedakan untuk disetiap kondisi. Namun, dimasa sekarang ini sudah sangat jarang ditemukan masyarakat yang masih mempertahankan baju kurung tersebut. Kecuali dalam upacara-upacara adat tertentu saja, misalnya pada saat ritual *turun mandi*, *batagak panghulu* atau

pesta perkawinan. Di pesta perkawinan juga sudah banyak tradisi yang dipangkas, semua disederhanakan agar terlihat lebih modern dan tidak memakan waktu yang terlalu lama.

Apa yang terjadi sekarang kepada generasi muda malah sebaliknya sudah jarang sekali dijumpai mereka yang mematuhi tata karma dalam berpakaian dan tata cara duduk saat berada dalam sebuah majelis. Kita bisa lihat seragam sekolah saja bisa diperkecil dan dipotong sesuai selera mereka. Saat berkumpulpun sudah tidak memerhatikan waktu lagi, yang penting ngumpul dan dan keluyuran walau itu sudah lewat magrib bahkan sudah tengah malam. Yang pusing memikirkan fenomena ini malah orang tua yang masih mempunyai anak usia sekolah ini. Makanya mereka kompak menyatakan, alangkah baiknya mempertahankan mata pelajaran yang bersumbangsih dalam pembentukan karakter anak pada saat ini.

Tutur Bahasa Dalam Adat Minangkabau (*Kato Nan Ampek*)

Salah satu wujud dari tata karma terlihat ketika seseorang itu menggunakan bahasa yang baik dan benar saat berkomunikasi. Lantaran di tanah Minang terkenal sekali dengan istilah *kato nan ampek*. Dikalangan masyarakat Minang *kato nan ampek* masih sangat diperhatikan, apalagi oleh para tetua adat atau sesepuh adat dan golongan orang tua disana. Saat berkomunikasi dengan orang-orang tertentu yang masih memegang teguh adat istiadat ini maka kita dituntut untuk paham akan:

1) *Kato mandaki* (kata mendaki)

Kato mandaki ini dipergunakan oleh orang Minang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, contohnya pada saat murid berbicara kepada gurunya, bawahan kepada atasannya. mempergunakan kata-kata yang sopan, lebih merendah, pakai sebutan yang tepat untuk lawan bicaranya tersebut. Hal ini harus dibiasakan dari kecil agar besar terbawa-bawa dimanapun kelak berada. Orang yang sudah terbiasa menerapkan kata mendaki ini dalam pergaulan sehari-hari akan kelihatan dengan

jas. Betapa hormatnya dia kepada orang yang lebih tua, betapa anggunnya sikap yang ditampilkan begitu juga pemilihan kata-katanya. Rasanya, sekarang hal ini sulit ditemukan misalnya saja antara mahasiswa dengan dosennya, pemilihan kata yang benar atau waktu yang tepat saat menghubungi dosennya sudah jarang diperhatikan.

2) *Kato Manurun* (Kata Menurun)

Contohnya seperti bahasa yang dipakai oleh seorang mamak kepada kemenakannya, guru kepada muridnya, atasan kepada bawahannya. Jangan mentang-mentang lebih tua atau lebih berkedudukan lantas bisa berbicara seenaknya saja. Sangat dihindari membentak, berkata kasar, dan egois yang hanya mementingkan diri sendiri sehingga sewenang-wenang terhadap lawan bicara. Pesan moralnya adalah sangat diingatkan kepada pihak yang dituakan agar jangan terlalu cepat emosi, jangan sampai melontarkan caci maki, jangan mengajari atau menasehati orang lain ditempat ramai. Jika ingin mengajarnya bawa orang tersebut ketempat yang tidak ada orang lain agar harga dirinya tetap terjaga. Karena sifat orang tua sejatinya adalah mengayomi, berlapang dada dan berwawasan luas sehingga semua permasalahan bisa diselesaikan dengan kepala dingin. Dalam hal ini ada pantun yang terkenal: *Nak tinggi naikan budi, Nak mulia tapeki janji, Nak taguah paham dikunci*. Penulis rasa jika pihak yang dituakan bisa sama-sama menerapkan ini maka komunikasi antar generasi ke generasi akan sangat terbuka dan berjalan baik untuk kehidupan bermasyarakat, jadi mau berada di komunitas mana saja tidak akan berbenturan lagi dengan pihak lain.

3) *Kato malereang* (kata melereng)

Tutur kata yang digunakan untuk orang yang posisinya sama-sama menyegani, sama-sama menghormati. Contohnya di antara orang-orang yang mempunyai ikatan kekerabatan, seperti antara menantu dan mertua atau penghulu dengan guru dll. Seperti pepatah dibawah ini:

*Alun bakilek, alah bakalam
Bulan disangko tigopuluah
Tikilek ikan dalam aie
Ikan takilek jalo tibo
Lah tantu jantan batinonyo*

4) *Kato mandata* (kata mendatar)

Yaitu tata bahasa yang digunakan di antara orang yang status sosialnya sama dan hubungannya akrab. Prinsip pergaulan dengan teman sebaya ini, diungkapkan oleh pepatah adat sebagai berikut:

*Muluik manih kucindan merah
Budi baik basu katuju
Lamak basantan tanguli
Pandai bagau samo gadang
ingek runcing kok managanai
jago sandiang kok malukoi*

Walaupun sama besar, tetap cara berbicara dijaga. Agar tidak ada yang tersakiti karena ucapan yang telah dilontarkan. Dengan demikian dapat kita tarik kesimpulan bahwa di dalam adat Minangkabau tata krama itu sangat mengikat dan menuntun masyarakatnya agar berbudi luhur. Hal tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari saat berbicara, saat berpakaian, saat makan dan minum bahkan bagaimana tata cara duduk di dalam sebuah majelis. Orang Minang yang salah berperilaku atau tidak mengerti menempatkan diri saat berbicara dengan masyarakat sering disebut dengan *indak tau jo nan ampek atau urang indak baradaik* artinya ialah masyarakat akan melabeli kita dengan sebutan orang yang tidak paham akan kata yang empat (mendaki, menurun, melereng dan mendatar) atau lebih sering disangka orang tidak beradat. Maka dari itu ada ungkapan adat yang sangat terkenal di tanah Minang "*nan tuo dihormati, nan ketek disayangi, samo gadang baik baiyo*" (yang tua di hormati, yang kecil disayangi dan yang sama besar bawa untuk berdiskusi). Hal ini selaras dengan pendidikan karakter yang sekarang santer digaungkan.

Awengki (2017) dalam penelitiannya juga menegaskan bahwa adat istiadat Minangkabau merupakan pedoman atau dijadikan falsafah hidup bagi masyarakatnya.

Sehingga tergambar dalam cara mendidik dan membimbing anak kemenakan dan dalam tata pergaulan sehari-hari *kato nan ampek* masih sangat diperhatikan. Selain pada mata pelajaran budaya alam Minangkabau (BAM) internalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal juga terdapat dalam cerita tradisional Minangkabau, hanya saja menurut Eliza (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sudah agak sulit untuk mengembangkan karakter generasi muda berbasis cerita tradisional Minangkabau ini. Sebab, terkendala dari sebagian masyarakat Minangkabau yang sudah tidak lagi mengenal *folklore* asli Minangkabau seperti *Kaba*. Jadi menurut Eliza sangat disayangkan dimasa yang akan datang cerita tradisional atau *Kaba* ini akan hilang dan tidak bisa dimanfaatkan lagi dalam dunia pendidikan. Hal ini sejalan dengan latar belakang yang penulis utarakan diatas, nilai-nilai kearifan lokal itu sudah mulai tergerus oleh perkembangan zaman, generasi muda lebih senang dengan budaya asing karena terpengaruh dengan *gadget* yang menjadi teman setia mereka sehari-hari. Bahkan daripada membaca *Kaba* sepertinya generasi muda zaman sekarang lebih tertarik membaca cerita bersambung di komik *online* seperti *webtoon*. Jelas muatannya berbeda, di *webtoon* para remaja lebih dimanjakan oleh kisah cinta sang pangeran dengan sang putri. Anak remaja terbiasa menghayal daripada membaca *Kaba* yang syarat akan pesan moral khas Minangkabau. Namun, hal ini sulit untuk disesali karena di era sekarang anak kecil saja sudah sangat akrab dengan *gadget*. *Gadget* dianggap ampuh dalam menenangkan si anak yang sedang berulah. Tetapi tidak bisa dipungkiri juga kemajuan zaman sangat-sangat berpengaruh untuk perkembangan disegala bidang. Contoh dibidang pendidikan, sangat terasa dikala pandemi menyerang, saat semua di Rumahkan dan pakerjaan tetap harus jalan, maka penggunaan IPTEK menjadi pilihan tak terelakan tetapi ini bermuatan positif. Dan dianggap efisien untuk semua jenjang pendidikan apalagi untuk mahasiswa.

Internalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal juga terdapat dalam

ungkapan-ungkapan khas Minangkabau. Ilmi (2015) mengemukakan bahwa “pendidikan karakter itu sudah ada dalam ungkapan-ungkapan bijak Minangkabau sejak dahulu kala, hanya saja belum terangkat sebagai budaya nasional. Adapun hasil penelitiannya menemukan nilai luhur dari ungkapan-ungkapan bijak adat Minangkabau antara lain: Iman dan takwa, disiplin, toleransi, tanggung jawab rendah hati dan tidak sombong, mandiri, kerja keras, komunikatif, amanah, bersahabat, semangat kebangsaan, kreatif, demokratis serta peduli lingkungan”.

Berikut merupakan contoh dari salah satu ungkapan Minang yang mengandung arti kesetaraan dan keadilan. “*Tatungkuik samo makan tanah, tatilantang samo makan ambun, jikok tarapung samo hanyuik, jikok tarandam samo basah, tuah samo dicari, malu samo dijapuik-an. Hati gajah samo dilapah, hati tungau samo dicacah, nan sasakik nan sasanang, nan saraso samo sapamakanan, duduak sahamparan, tagak nan sapamandangan tambah nan malompek samo basitumpu tabang samo sapalun*”. Intinya hidup manusia itu sama rata sama rasa, tidak ada yang dibeda-bedakan semuanya seimbang. Begitupun manusia dimata Tuhan yang membedakan hanya amal dan ketaatannya masing-masing. Hal inilah yang coba diterapkan oleh masyarakat Minangkabau agar kehidupan bermasyarakat jadi lebih indah dan harmonis. Ternyata, internalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Minangkabau untuk generasi muda bisa dari berbagai aspek. Asalkan Sekolah, orang tua dan semua pihak mau sama-sama mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi sebuah kebiasaan dan terbentuklah kepribadian yang unggul.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa penginternalisasian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebenarnya dapat terjadi melalui mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) atau mulok di Sumatera Barat, melalui cerita-cerita tradisional

Minangkabau yang syarat akan nilai moral seperti *Kaba* namun sekarang sudah mulai ditinggalkan serta melalui ungkapan-ungkapan bijak khas Minangkabau. Di tengah perkembangan zaman yang begitu pesat diharapkan internalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini dapat menanggulangi degradasi moral dikalangan remaja belakangan ini. Tidak hanya itu saja dengan mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari berarti kita turut menjaga budaya lokal kita agar tetap eksis di tengah era globalisasi. Dan tentunya hal ini sejalan dengan fungsi dari pendidikan nasional yaitu untuk menjadikan peserta didik sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

SARAN

Semoga dibidang pendidikan mata pelajaran mulok (Budaya Alam Minangkabau) dapat terus diajarkan di Sekolah bahkan mulai dari tingkat SD di Sumatera Barat karena memang masih sangat relevan dan sangat dibutuhkan pada era globalisasi ini. Dan diharapkan juga kepada orang tua dan calon orang tua di tanah Minang agar mengenalkan kepada anak-anak mereka tentang cerita-cerita tradisional Minangkabau seperti *Kaba* dan juga ungkapan-ungkapan bijak khas Minangkabau serta mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam hal mengajari atau menasehati anak dalam bertutur kata, dalam berpakaian, dalam bergaul dll. Agar generasi muda tidak lagi merasa asing dengan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau yang syarat akan nilai-nilai luhur contohnya *kato nan ampek* yang menjadi perhatian saat berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. (2012). Pembelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) Sebagai Wadah Pelestarian Kearifan Lokal: Antara Harapan Dan Kenyataan. *Jurnal Bahasa Dan Seni*. Vol.13, No. 1 hal. 23-32
- Awengki. (2017). Bentuk-Bentuk Implementasi Nilai-Nilai *Kato Nan Ampek* Dalam Pasukuan Caniago Di Jorong Tangkit Nagari Ampang Kuranji Kabupaten Dharmasraya. *Skripsi*. STKIP PGRI Sumatera Bara
- Azan, R.R. 2013. "Upaya Penguatan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Sejarah Di Sma Negeri 1 Kendal Tahun Ajar 2012/2013". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Barnawi & Arifin. M. 2012. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Effendi, N. (2013). Kearifan Lokal Menuju Penguatan Karakter Sosial: Suatu Tantangan Dari Kemajemukan Budaya Di Sumatera Barat. Disajikan pada acara *Workshop Internalisasi Nilai Budaya Pada Komunitas Remaja*, 15-17 Desember 2013, Kemendikbud RI bekerjasama dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Eliza, D. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Cerita Tradisional Minangkabau Untuk Anak Usia Dini. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 3, No. 3b hal. 153-163.
- Fajarini, U. (2014). Perana Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Sosio Didaktika*. Vol. 1, No. 2 hal. 123-130
- Fransyaigu, R. (2014). Penerapan Inkuiri Moral Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Minangkabau "*Alam Takambang Jadi Guru*" Untuk Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Diss*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ilmi, D. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Ungkapan Bijak Minangkabau. *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*. Vol. 1, No.1 hal. 45-54.
- Kurnia,P. (2017). Budaya Alam Minangkabau Kelas III SD.
<http://pertiwiup.blogspot.com/2017/10/materi-budaya-alam-minangkabau-kelas.html/>.
Diakses pada 18 Desember 2020
- Muftisany, H. (2015). Adat Basandi Syara'. Syara' Basandi Kitabullah. *Republika*. 8 Mei, Hal, 1, Klm, 1-2.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.